

ANALISIS USAHA INDUSTRI RUMAH TANGGA KOPI BUBUK DI DESA KAMPUNG MEDAN KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Perdi Munas Putra¹, Elfi Indrawanis² dan Mahrani²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengetahui besarnya penggunaan biaya, pendapatan, efisiensi dan *Break Event Point*. Penelitian ini dilakukan terhadap Pemilik Usaha Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Jangkar Mas di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk menganalisis data digunakan analisis secara matematika yaitu analisis keuntungan dan efisiensi. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dimana peneliti terfokus hanya satu usaha industri rumah tangga kopi bubuk saja. Hasil untuk menganalisis pendapatan dan biaya, produksi dan harga dianalisis satu kali produksi. Penelitian ini menunjukkan data sebagai berikut: Biaya tetap pada usaha kopi bubuk Jangkar Mas Rp 4.738,10. Dari usaha kopi bubuk Jangkar Mas menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha penjualan kopi bubuk Jangkar Mas dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp. 990.628,57. Hasil ini juga menunjukkan bahwa usaha kopi bubuk Jangkar Mas telah efisien dimana nilai R/C Ratio lebih dari satu yaitu 1,58. BEP produksi pada usaha kopi bubuk Jangkar Mas yaitu 28,490 kg Usaha kopi bubuk Jangkar Mas dengan sudah memproduksi diatas titik impas 28,490 kg dengan produksi saat ini mendapatkan 45 dalam 1 kali proses produksi. BEP harga pada usaha kopi bubuk Jangkar Mas yaitu 37.986 . Usaha kopi bubuk Jangkar Mas dengan sudah menerima keuntungan dengan harga diatas titik impas Rp 37.986/ kg dengan harga penjualan Rp60.000/kg.

Kata Kunci : Pendapatan, Efisiensi, Dan *Break Event Point*.

BUSINESS ANALYSIS OF HOUSEHOLD INDUSTRY OF POWDER COFFEE IN KAMPUNG MEDAN VILLAGE KUANTAN HILIR DISTRICT, KUANTAN SINGINGI REGENCY

ABSTRACT

This study aims to determine the amount of use of costs, revenues, efficiency and Break Event Point. This research was conducted on the owner of the home industry of Anchors Mas Coffee Powder in Kampung Medan Village, Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency. To analyze the data used mathematical analysis, namely profit and efficiency analysis. This research is a case study where the researcher focuses on only one home industry business for ground coffee. The results for analyzing income and costs, production and prices are analyzed in one production. This study shows the following data: Fixed costs in the Angkar Mas ground coffee business are Rp. 4,738.10. From the Angkar Mas ground coffee business, it shows that the income earned from the business of selling Angkar Mas ground coffee in one production is Rp. 990,628.57. These results also indicate that the Angkar Mas ground coffee business has been efficient where the R/C Ratio value is more than one, namely 1.58. The BEP of production in the Angkar Mas ground coffee business is 28,490 kg. The Angkar Mas ground coffee business has already produced above the break-even point of 28,490 kg with current production getting 45 in one production process. The price BEP for the Jangkar Mas ground coffee business is 37,986. Anchorage Mas coffee powder business has received a profit at a price above the break-even point of IDR 37,986/kg with a selling price of IDR 60,000/kg

Keywords: Income, Efficiency, and Break Event Point.

PENDAHULUAN

Kopi adalah komoditas agroindustri yang hanya bisa dikonsumsi oleh manusia setelah melalui proses pengolahan. Kopi juga merupakan salah satu minuman yang sangat di

gemari oleh masyarakat Indonesia karena rasa dan aromanya. Jenis kopi yang digunakan pada proses pengolahan ada 2 macam yaitu Kopi Robusta dan Kopi Arabika, dan yang biasa

digunakan sebagai bahan baku kopi bubuk ialah Kopi Robusta. Jenis kopi robusta yang dipilih karena cita rasa pada kopi tersebut, kopi robusta menyuguhkan rasa pahit sedangkan kopi arabika lebih didominasi rasa asam.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten yang terletak disebelah selatan Provinsi Riau yang memiliki perkembangan usaha yang cukup berkembang salah satunya yaitu usaha Agroindustri kopi.

Agroindustri kopi mempunyai peluang yang cukup tinggi untuk di kembangkan di Indonesia karena memiliki prospek besar dipasar domestik dan internasional, namun permasalahan yang di alami agroindustri kopi saat ini juga sangat kompleks, antara lain kualitas dan kontinyuitas bahan baku kopi yang kurang terjamin, teknik budaya yang masih sederhana, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana agroindustri, jaringan pemasaran kopi yang belum terkelolah dengan baik, dan kualitas SDM yang kurang memadai (Hariyati et.al., 2013).

Salah satu tempat Agroindustri kopi terdapat di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi milik

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan mulai pada bulan Maret sampai bulan Agustus Tahun 2021. Penelitian ini dilakukan terhadap pelaku usaha industri rumah tangga kopi bubuk di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini di pilih di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir dikarenakan satu-satunya desa yang memiliki usaha industri rumah tangga kopi bubuk di Kecamatan Kuantan Hilir dan usaha tersebut sudah cukup lama ada dan status kepemilikan adalah milik sendiri dan *continue* dalam memproduksi kopi bubuk.

Metode Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) terhadap pemilik usaha industri rumah tangga kopi bubuk Jangkar Mas di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan alasan peneliti mengenal pelaku usaha tersebut, pelaku usaha juga bersedia memberikan data yang peneliti butuhkan, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan

Ibu Wirda Yanti yang di beri nama Kopi Jangkar Mas .

Masalah yang ada pada usaha Agroindustri Kopi bubuk Jangkar Mas milik Ibu Wirda Yanti ini adalah bahan baku yang masih di datangkan dari luar daerah seperti dari Provinsi Sumatera Barat ditambah dengan alat pengolahan yang masih sederhana, serta produksi yang tidak dilakukan setiap hari, sehingga dapat mengakibatkan produksi menjadi rendah yang berpengaruh pada besarnya keuntungan yang diperoleh.

Penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan, biaya, produksi dan harga dianalisis satu kali produksi selama periode penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada usaha industri rumah tangga kopi bubuk Jangkar Mas di Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini ditekankan pada perhitungan biaya tetap dan tidak tetap yang di gunakan, estimasi pendapatan dan tingkat efisiensi serta BEP produksi dan BEP harga dalam satu kali produksi usaha Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Jangkar Mas mulai dari pengolahan biji sampai menjadi kopi bubuk dalam bentuk kemasan 1 kg dan 500 gram.

penelitian di tempat tersebut. Jenis penelitian adalah studi kasus dengan melakukan penelitian lebih fokus mempelajari dan meneliti secara mendalam tentang usaha industri rumah tangga kopi bubuk.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang berasal dari pengamatan langsung, wawancara dengan pelaku usaha industri kopi bubuk Jangkar Mas dan pengisian kuisioner yang telah disiapkan. Data primer yang dikumpulkan terdiri dari: Karakteristik Usaha (umur, pendidikan, pengalaman, dan tanggungan keluarga), Penggunaan Input (tenaga kerja, produksi, dan pendapatan) . Data sekunder ialah merupakan data yang di ambil langsung dari instansi terkait, seperti data profil daerah penelitian, penelitian terdahulu, perpustakaan dan lain lain yang dibutuhkan dalam menunjang penelitian ini.

Analisis Data

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis secara matematika dan BEP. Analisis bertujuan untuk mengetahui pendapatan, tingkat efisiensi pada usaha kopi bubuk Cap Jangkar Mas.

Analisis Biaya dan Pendapatan Analisis Biaya

Biaya total (*Total Cost* – TC), yaitu keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Secara matematis biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut: $TC = TFC + TVC$ (Firdaus, 2008).

Keterangan :

TC (*total cost*) = Biaya total
 TFC (*Total Fixed Cost*) = Total biaya tetap
 TVC (*Total Variable Cost*) = Total biaya variabel

Analisis Pendapatan. Pendapatan Kotor

Menurut (Al. Haryono Jusup, 1997), pendapatan kotor adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode yang bersangkutan.

Pendapatan kotor dapat diperhitungkan dengan rumus :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR : total *revenue* (pendapatan kotor total)

Y : Bubuk kopi (Kg)

Py : harga kopi bubuk (Rp)

Pendapatan Bersih

Menurut (Basu Swastha, 1993), pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh penghasilan dan dikurangi dengan seluruh biaya produksi.

Pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : pendapatan bersih (Rp)

TR : pendapatan kotor (Rp)

TC : biaya total (Rp)

Penyusutan

Menurut Zaki Baridwan (2008) metode perhitungan penyusutan yaitu: menghitung biaya yang dapat disusutkan. Biaya yang dapat disusutkan (*depreciable cost*) adalah harga perolehan asset dikurangi nilai sisa. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan: HP = Harga perolehan (Rp)

NS = Nilai sisa (20 %)

N = Taksiran umur kegunaan (Tahun)

Analisis R/C atau Efisiensi

Pengertian efisiensi menurut Sedarmayanti (2001) pada prinsipnya adalah “perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan kegiatan yang dilakukan. Bekerja dengan efisien adalah bekerja dengan gerakan, usaha, waktu dan kelelahan yang sedikit mungkin. Dengan menggunakan cara kerja yang sederhana, penggunaan alat yang dapat membantu mempercepat penyelesaian tugas serta menghemat gerak dan tenaga, maka seseorang dapat dikatakan bekerja dengan efisien dan memperoleh hasil yang memuaskan”. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$R/C = TR : TC$$

Dan nanti hasil dari R/C ratio dikategorikan menjadi tiga, yaitu :

1. Bila $R/C > 1$, maka artinya usaha kopi bubuk mendapatkan keuntungan.
2. Bila $R/C < 1$, maka artinya usaha kopi bubuk mengalami kerugian.
3. Bila $R/C = 1$, maka usaha kopi bubuk impas (tidak untung dan tidak rugi).

Break Event Point (BEP)

Menurut Wijayanti (2002) *Break Event Point* (BEP) merupakan titik impas usaha. Dari nilai BEP diketahui pada tingkat produksi dan harga suatu usaha tidak memberikan keuntungan dan tidak juga memberikan kerugian. Ada dua jenis penghitungan BEP yaitu BEP produksi dan BEP Harga. Penghitungan ini dapat dirumuskan sebagai berikut

Break Event Point dalam unit.

$$BEP = \frac{FC}{P - VC}$$

Break Event Point Dalam rupiah.

$$BEP \text{ Harga (Rp)} = \frac{FC}{VC}$$

Keterangan rumus :

FC : *Fixed Cost*

VC : *Variable Cost*

P : *Price* per unit

S : *Sale*

Konsep Operasional

1. Industri rumah tangga atau industri kecil adalah industri yang mempunyai 1 sampai 4 orang tenaga kerja dalam keluarga maupun di luar keluarga.

2. Kopi bubuk adalah kopi yang diolah dari proses penyangrain, pengilingan serta pengemasan yang dilakukan oleh industri rumah tangga kopi bubuk Jangkar Mas di Desa Kampung Medan.
3. Analisis usaha adalah analisa yang membandingkan antara penerimaan usaha kopi bubuk dengan biaya yang dikeluarkan (Rp/produksi).
4. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk membuat kopi bubuk dalam satu bulan (Rp/produksi).
5. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi kopi bubuk, Biaya tetap yang dihitung hanya biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali produksi (Rp/produksi).
6. Biaya variabel merupakan biaya yang digunakan untuk faktor-faktor produksi variabel. Biaya variabel atau disebut dengan biaya tidak tetap biasa didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan atau yang ditanggung oleh pengusaha selama masa produksi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala usaha atau jumlah produksi (Rp/produksi).
7. Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha selama proses produksi (Rp/produksi).
8. Nilai penyusutan adalah nilai rupiah yang harus dikeluarkan pengusaha dalam usahanya untuk menutupi biaya yang digunakan dalam penggunaan peralatan usaha yang dinyatakan dalam rupiah dalam kasus ini hanya dihitung biaya penyusutan satu kali produksi saja (Rp/ produksi)
9. Penerimaan adalah nilai hasil penjualan output dalam satuan rupiah dan diperhitungkan dalam satu siklus produksi (Rp/ produksi).
10. Keuntungan adalah nilai rupiah yang diterima pengusaha yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi dalam selang waktu satu siklus produksi (Rp/ produksi).
11. Tingkat efisiensi adalah aspek yang menentukan didalam keberhasilan pencapaian produktifitas yang tinggi pada pengusaha kopi bubuk perproduksi.
12. Modal adalah sejumlah harta yang dikeluarkan oleh para pengusaha kopi bubuk untuk menjalankan aktivitas ekonomi usahanya.
13. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja langsung yang dipergunakan dalam proses produksi dikalikan dengan jumlah hari kerja untuk membuat kopi bubuk sampai selesai selama satu periode (Rp/ produksi).
14. Produksi adalah kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan atau manfaat suatu barang
15. Efisiensi adalah suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan.
16. *Break Event Point* adalah titik dimana jumlah pendapatan sama dengan jumlah pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang/jasa atau yang disebut dengan titik impas.
17. Biaya Tenaga Kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja dan pegawai yang bekerja pada suatu perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Profil Usaha

Pada penelitian ini, karakteristik responden yang di amati adalah umur responden, pendidikan responden, lama usaha, jumlah tanggungan keluarga, dan skala usaha, dimana karakteristik responden secara tidak langsung mempengaruhi perilaku pengusaha kopi bubuk jangkar mas di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

Skala Usaha

Sejarah Berdirinya Usaha

Usaha kopi bubuk Jangkar mas merupakan skala rumah tangga yang bergerak sebagai salah satu distributor (penyedia) kopi bubuk di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir . Usaha Kopi Bubuk ini sebenarnya telah berdiri pada tahun 1995 yang di wariskan secara turun terumurun, dan pada tahun 2000 barulah usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas ini di berikan kepada ibu Wirda Yanti hingga sekarang.

Usaha Kopi Bubuk milik Ibu Wirda tergolong industri berskala rumah tangga,

dengan 2 orang tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Alat- alat yang digunakan dalam proses produksi masih menggunakan alat-alat yang sederhana. Usaha kopi bubuk ibu Wirda bertujuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, memperoleh pendapatan yang lebih besar, untuk meningkatkan pendapatan keluarga, menciptakan lapangan kerja, serta memperlancar kegiatan ekonomi.

Teknologi Produksi

Teknologi yang digunakan dalam proses produksi kopi bubuk Ibu Wirda Yanti masih bersifat tradisional .

Analisis Usaha Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan akumulasi dari semua biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang, biaya ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap Usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2021

Biaya produksi merupakan akumulasi dari semua biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang, biaya ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya akan sama dan tidak berubah sedikitpun walau jumlah barang yang diproduksi dan dijual berubah-ubah dalam kapasitas normal. Dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tetap Usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2021

No	Jenis barang	jumlah (Unit)	satuan	Harga Satuan(Rp)	Nilai Baru (Rp)	Nilai Sisa	Usia ekonomis (tahun)	Periode Produksi (th/bln)	Total produksi selama usia ekonomis	Nilai penyusutan (Rp)	%
1	2	3	4	5	6 = 3*5	7 = 6 * 20%	8	9	10=8*9	11= (6-7)/10	10
1	Mesin Penyangrai	1	buah	8.000.000	8.000.000	1.600.000	10	336	3.360	1.905	28,57%
2	Mesin Pengiling	1	buah	10.000.000	10.000.000	2.000.000	10	336	3.360	2.381	28,57%
3	Ember Penampung	2	buah	20.000	40.000	8.000	1	336	336	95	2,86%
4	Baskom	1	buah	25.000	25.000	5.000	1	336	336	60	2,86%
5	Sendok Besar	1	buah	10.000	10.000	2.000	1	336	336	24	2,86%
6	Nampan	1	buah	40.000	40.000	8.000	1	336	336	95	2,86%
7	Sapu Penggaruk	1	buah	15.000	15.000	3.000	1	336	336	36	2,86%
8	Sekop	1	buah	32.000	32.000	6.400	1	336	336	76	2,86%
9	Mesin Press	1	buah	250.000	250.000	50.000	5	336	1.680	119	14,29%
10	Jiregen 5 liter	1	buah	8.500	8.500	1.700	1	336	336	20	2,86%
11	Kuas	1	buah	6.000	6.000	1.200	1	336	336	14	2,86%
12	Timbangan	1	buah	130.000	130.000	26.000	1	336	336	310	2,86%
13	Sapu Lidi	1	buah	10.000	10.000	2.000	1	336	336	24	2,86%
14	JUMLAH	14		18.546.500	18.566.500	3.713.300	35	336	11.760	5.158,33	100%

Dari Tabel 4 dan Lampiran 1 maka dapat dilihat bahwa nilai penyusutan pada biaya tetap yang paling besar adalah Mesin pengiling biji kopi sebesar Rp.2.381 dengan jumlah persentase 28,57%% dan jumlah penyusutan yang paling sedikit pada biaya tetap adalah kuas dengan penyusutan Rp.14 dengan jumlah persentase 2,86%.

Penerimaan Usaha

Pendapatan bersih adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun natura. Pendapatan atau juga disebut juga *income* dari seorang warga masyarakat

adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Dan sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar (seperti halnya juga untuk barang-barang di pasar barang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan (*Poniwati Asmie, 2008*). Adapun pendapatan yang diperoleh dari seluruh penghasilan usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas dan dikurangi dengan seluruh biaya produksi. Dapat di lihat pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Pendapatan Bersih Usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2021

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Total Produksi (kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (TR) (Rp/produksi)	biaya			Pendapatan	R/C Ratio	BEP Harga	BEP Produksi
							Biaya tetap	biaya variabel	total biaya (TC)				
1	2	3	4	5	6	7=5*6	9	10	11=9+10	12=8-11	13= 8/11	14=11/6	15=11/7
1	kemasan 1 kg	45	Bungkus	45	60000	2.700.000,00	5.158,33	1.666.500	1.671.658	1.028.341,67	1,62	37.148	27,861

Sumber : Analisis Data Primer 2021

Dari Tabel 8 dan Lampiran 5 dapat dilihat bahwa pendapatan bersih yang diperoleh usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas di Desa Kampung Medan sebesar Rp.1.028.342. Pendapatan pada usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas ini sudah menguntungkan bagi pengusaha, namun jika adanya alat yang sudah modern bagi pengusaha juga bisa mengefisienkan biaya pada usaha dan upaya untuk meningkatkan jumlah produksinya agar menambah pendapat pada usaha tersebut. Namun pada biaya variabel disini juga menjadi hambatan dikarenakan jumlah bahan-bahan yang digunakan seperti biji kopi, bawang putih dan minyak bawang merah sangat diperlukan dalam jumlah banyak, tingginya biaya produksi pada

biaya variabel yakni Rp.1.666.500 dalam satu kali produksi.

Efisiensi

Efisiensi pada prinsipnya adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan kegiatan yang dilakukan. Efisiensi usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas dapat dilihat dengan rumus *Return Cost Ratio* (RCR) dimana total pendapatan kotor dibagi dengan total biaya produksi, di mana kriterianya $RCR > 1$ berarti usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas Efisien.

$RCR < 1$ Usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas tidak efisien dan $RCR = 1$ usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas belum efisien atau usaha mencapai titik impas. Dapat di lihat pada tabel 9 sebagai berikut

Tabel 9. Nilai Efisiensi Usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas di Kecamatan Kuantan Hilir 2021

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Total Produksi (kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (TR) (Rp/produksi)	biaya			Pendapatan	R/C Ratio	BEP Harga	BEP Produksi
							Biaya tetap	biaya variabel	total biaya (TC)				
1	2	3	4	5	6	7=5*6	9	10	11=9+10	12=8-11	13= 8/11	14=11/6	15=11/7
1	kemasan 1 kg	45	Bungkus	45	60000	2.700.000,00	5.158,33	1.666.500	1.671.658	1.028.341,67	1,62	37.148	27,861

Sumber : Analisis Data Primer 2021

Dari Tabel 9 dan Lampiran 5 maka dapat diketahui bahwa nilai efisiensi usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas di Desa Kampung Medan sebesar 1,62 yang artinya setiap 1 Rupiah biaya yang dikeluarkan memperoleh penerimaan sebesar 1,62 rupiah atau 0,62 rupiah. Berdasarkan kriteria yang digunakan, maka usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas telah efisien, karena nilai efisiensi besar dari 1.

BEP (Break Event Point)

Menurut Susan Irawati (2007) *Break Even Point* merupakan teknik analisis yang mempelajari bagaimana pengaruh dari volume produksi atau volume penjualan yang berubah terhadap struktur biaya tetap dan biaya variabel serta tingkat hasil penjualan, sehingga pada akhirnya memiliki pengaruh terhadap tingkat rugi

atau laba. Dapat di lihat pada tabel 10 sebagai berikut :

Tabel 10. BEP Produksi Usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2021

No	Usain	Jumlah	Satuan	Total Produksi (kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (TR) (Rp/produksi)	biaya			Pendapatan	R/C Ratio	BEP Harga	BEP Produk
							Biaya tetap	biaya variabel	total biaya (TC)				
1	2	3	4	5	6	7-9%	9	10	11=9-10	12=8-11	13=8/11	14=11/6	15=11/7
1	1 kemasan 1 kg	45	Bungkus	45	60000	2.700.000,00	5.158,33	1.666.500	1.671.658	1.028.341,67	1,62	37.148	27,861

Sumber: Data primer 2021

Dari Tabel 10 dan Lampiran 5 maka dapat diketahui bahwa titik impas pada usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas dengan memproduksi 27,861 kg dalam satu kali produksi. Sehingga untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar maka produsen harus memproduksi diatas 27,861 kg. Pada usaha ini terdapat kendala dalam upaya untuk meningkatkan jumlah

produksi yaitu pengusaha harus menambah tenaga kerja luar keluarga karena terkait dengan bayarnya, selain itu alat yang digunakan masih manual dan kurang efisien pada saat proses memproduksi. Karena pada proses untuk meningkatkan produktivitas perlu memakan waktu yang lama. Sehingga memerlukan kapasitas mesin yang lebih besar.

BEP Harga

Tabel 12 BEP Produksi Usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2021

No	Usain	Jumlah	Satuan	Total Produksi (kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (TR) (Rp/produksi)	biaya			Pendapatan	R/C Ratio	BEP Harga	BEP Produk
							Biaya tetap	biaya variabel	total biaya (TC)				
1	2	3	4	5	6	7-9%	9	10	11=9-10	12=8-11	13=8/11	14=11/6	15=11/7
1	1 kemasan 1 kg	45	Bungkus	45	60000	2.700.000,00	5.158,33	1.666.500	1.671.658	1.028.341,67	1,62	37.148	27,861

Sumber : Data primer 2021

Dari Tabel 12 dan Lampiran 5 maka dapat diketahui bahwa untuk memperoleh keuntungan dari usaha Kopi Bubuk tersebut harus dijual dengan harga di atas 37.148/kg. Usaha Kopi Bubuk Rini Pratriwi dengan sudah menerima keuntungan dengan harga di atas Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang besarnya penggunaan biaya, pendapatan, efisiensi, BEP (*break event point*) usaha kopi bubuk Jangkar Mas di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan metode pengambilan data secara deskriptif dan kualitatif, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Biaya tetap pada usaha kopi bubuk Jangkar Mas Rp 4.738,10 . Dari usaha kopi bubuk Jangkar Mas menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha penjualan kopi bubuk Jangkar Mas dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp. 990.628,57 .

SARAN

titik impas Rp 37.148/kg dengan harga penjualan Rp60.000/kg.

KESIMPULAN DAN SARAN KESIMPULAN

Hasil ini juga menunjukkan bahwa usaha kopi bubuk Jangkar Mas telah efisien dimana nilai R/C Ratio lebih dari satu yaitu 1,58. BEP produksi pada usaha kopi bubuk Jangkar Mas yaitu 28,490 kg Usaha kopi bubuk Jangkar Mas dengan sudah memproduksi diatas titik impas 28,490 kg dengan produksi saat ini mendapatkan 45 dalam 1 kali proses produksi. BEP harga pada usaha kopi bubuk Jangkar Mas yaitu 37.986 . Usaha kopi bubuk Jangkar Mas dengan sudah menerima keuntungan dengan harga diatas titik impas Rp 37.986/ kg dengan harga penjualan Rp60.000/kg.

1. Dibutuhkan keterampilan dalam usaha membuat kopi bubuk dan menggunakan

waktu yang efisien dengan penggunaan teknologi/mesin modren sehingga dapat mempercepat proses produksi dan mempermudah dalam pekerjaan.

2. Untuk meningkatkan promosi dan juga diharapkan membuat kemasan produk yang lebih menarik. Dan display gambar pada kemasan perlu diperbaruhi
3. Diperlukan usaha untuk memperluas jangkauan distribusi dan pemasaran. Seperti

menjalin kerjasama dengan toko, mini market ataupun outlet agar dapat mengembangkan usaha yang telah ada sehingga keuntungan dapat bertambah.

4. Menambah variasi produk terutama pada aroma, karna dalam aroma yang khas pada produk juga menentukan pengaruh kepuasan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

Al Haryono Yusuf, 1997, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.

Basu Swastha, 1993, *Pengantar Bisnis Modern*, Edisi Ketiga, Liberty, Yogyakarta. daerah. Andi. Yogyakarta.

Baridwan, Zaki. 2008. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPPE.

Firdaus. 2008. *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk Dan Index Williamson Terhadap Tingkat Kriminalitas (Studi Kasus 31 Provinsi Di Indonesia Tahun 2007-2012)*. Skripsi. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. Malang. Universitas Brawijaya.

Hariyati, Y., Sofia dan Sumarno, J. 2013. *Pengembangan Agroindustri*

Pedesaan Berbasis Kopi Menuju Produk Specialty Kabupaen jember , Laporan Hasil Peneliiian Hibah Strategi Nasional . Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Poniwati, Asmi. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Yogyakarta*. Yoguakarta : Universitas Gaja Mada

Sedarmayanti. (2001). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Mandar Maju.

Susan, Irawati. 2007. *Manajemen Keuangan*. Bandung:Pustaka.

Wijayanti, P. 2005. *Pembelajaran Kooperatif pada Subpokok Bahasan Keliling dan Luas Persegi Panjang dan Persegi (Makalah)*. UNS.Surabaya